

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era informasi ini, tidak seorang pun meragukan peran media massa. Media massa, khususnya televisi, telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Program-program televisi membanjiri kehidupan masyarakat dengan beragam informasi setiap saat. Beragam informasi dapat dinikmati hampir 24 jam setiap hari dari hari Senin hingga Minggu mulai dari informasi sosial, politik, ekonomi, olah raga, kesehatan, hingga budaya. Televisi juga menyajikan tayangan yang bersifat hiburan mulai dari musik, film, sinetron, *reality show*, dan yang lainnya. Tidak secuilpun informasi yang terlewatkan dari media televisi. Betapa dominannya peran televisi bagi kehidupan keluarga dan individu.

Di balik fungsinya menghadirkan hiburan dan informasi, televisi juga menghadirkan sederet permasalahan. Hal ini berkaitan dengan tayangan televisi yang seringkali tidak mendidik. Banyak program televisi yang bertema kekerasan, pornografi, mistik, dan juga program yang mengandung unsur-unsur ideologi tertentu dalam balutan program hiburan dan informasi. Program bertema kekerasan dan pornografi sangat tidak bagus bagi pemirsa televisi, khususnya bagi anak-anak karena mereka akan cenderung meniru apa yang mereka lihat di layar kaca. Program berbau mistik akan mempengaruhi penonton televisi yang berkaitan dengan akidah dan keyakinan. Program televisi yang membawa ideologi tertentu juga berpotensi menggiring pemirsanya mengikuti ke arah mana ideologi tersebut diarahkan. Program televisi tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga akan membawa dampak, baik positif ataupun negatif, kepada para pemirsanya.

Setiap hari masyarakat dimanja oleh beragam tayangan hiburan dan informasi yang disiarkan oleh televisi swasta dan nasional. Sebelum tahun 1990-an, masyarakat hanya dapat menikmati satu siaran televisi nasional yaitu TVRI. Namun sekarang, selain TVRI, masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menonton siaran televisi dari sejumlah televisi swasta nasional, antara lain: RCTI, SCTV, ANTV, tvOne, Trans7, TransTV, MNCTV, Indosiar, GlobalTV, dan

MetroTV. Stasiun televisi, terutama stasiun televisi swasta nasional, berlomba-lomba menyodorkan jenis, gaya, dan karakteristik program tayangan unggulan untuk merebut hati pemirsa agar memilih stasiun televisi mereka. Dengan banyaknya stasiun televisi, masyarakat memiliki keleluasaan memilih tidak hanya memilih stasiun televisi yang berbeda namun juga dapat memilih beragam jenis tayangan yang disiarkan oleh stasiun televisi yang berbeda.

Secara umum, jenis tayangan program televisi dibedakan menjadi tiga, yaitu program hiburan, pendidikan, dan informasi. Program hiburan dapat berupa program musik, komedi, film, *reality show*, atau program kuis yang memberikan hadiah bagi peserta kuis di tempat saluran kuis tersebut ditayangkan atau kepada para pemirsa di rumah. Program pendidikan dapat berupa tayangan yang berisi ilmu pengetahuan, seperti: *discovery channel*, *BBC Knowledge*, kuis cerdas cermat, dan lain-lain. Program informasi dikemas dalam bentuk program berita. Jenis berita yang ditayangkan beragam mulai olah raga, kebudayaan, kesenian, ekonomi, pemerintahan, teknologi, pendidikan, hingga politik. Setiap saat masyarakat dapat menikmati tayangan televisi berupa hiburan untuk mendapatkan kesenangan ataupun informasi untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang.

Ada dua stasiun TV yang menitikberatkan pada penayangan berita; MetroTV dan tvOne. MetroTV pada awalnya memiliki konsep agak berbeda dengan stasiun televisi yang lain, sebab selain mengudara selama 24 jam setiap hari, stasiun TV ini hanya memusatkan siaran pada program berita saja. Tetapi dalam perkembangannya, stasiun televisi ini juga memasukkan unsur hiburan dalam program-programnya. Mulai Mei 2010, MetroTV mengusung slogan baru dari sebelumnya "*Be Smart Be Informed*" menjadi "*Knowledge to Elevate*". MetroTV masuk jajaran enam media paling terpercaya versi survei IndoPacifc Edelman Trust Barometer 2011. Menurut survei tersebut, MetroTV menjadi satu-satunya stasiun televisi terpercaya. Berbeda dengan MetroTV, tvOne ingin menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui program *News and Sports* yang dimilikinya. tvOne mengklasifikasikan program-

programnya dalam kategori *News One*, *Sport One*, *Info One*, dan *Reality One*. tvOne ingin membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program. Dengan semboyan “Terdepan Mengabarkan”, tvOne menyajikan tayangan dengan komposisi 70% berita. Tidak terelakkan, persaingan antara MetroTV dan tvOne menjadi stasiun terbaik dalam hal penyajian berita menjadi tema yang menarik untuk didiskusikan.

MetroTV dan tvOne bermain di segmen berita dengan latar belakang pemilik yang berideologi politik berbeda; MetroTV kepada Partai NASDEM dan tvOne kepada Partai GOLKAR. MetroTV dimiliki oleh Surya Paloh, Ketua Dewan Pembina Ormas NasDem dan Ketua Dewan Pakar Partai NasDem, sedangkan tvOne dimiliki oleh keluarga Bakrie, Ketua Umum Partai GOLKAR. Surya Paloh adalah mantan petinggi Partai GOLKAR yang dikalahkan oleh Aburizal Bakrie yang akhirnya menjadi Ketua Umum Partai GOLKAR periode 2009-2015 dalam munas partai GOLKAR Oktober 2009 yang berlangsung di Riau. Melihat rivalitas keduanya dalam dunia politik, tentu sangat menarik melihat isi program berita yang disodorkan oleh MetroTV dan tvOne.

Setiap hari masyarakat menyerap berbagai informasi yang ditayangkan oleh MetroTV dan tvOne dalam berbagai program berita yang ditayangkan, meskipun informasi tersebut tidak semuanya akurat. Hal ini karena di balik setiap teks berita yang beredar di masyarakat selalu tersembunyi pengaruh dari sebuah struktur sosial (Fairclough, 1989; Wooffitt, 2005).

Teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya. Dalam pandangan analisis wacana kritis, isi teks tidak hanya ditentukan oleh kecenderungan pribadi dari sang produsen teks namun juga ditentukan oleh struktur sosial yang melingkupi sang produsen teks. Bahasa tidak netral, melainkan membawa pesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh sang pembuat teks. Patut diduga bahwa selalu ada pesan tersembunyi pada setiap program berita yang ditayangkan oleh MetroTV dan tvOne. Hal itu tidak terlepas dari “titipan pesan” dari sang pemilik stasiun televisi.

Pemilik MetroTV dan tvOne yang merangkap menjadi politikus berpotensi menggunakan media yang dimilikinya untuk menitipkan pesan kepada pemirsa televisi yang bertujuan menggiring opini publik mengikuti kepentingan yang ingin dibangun. Para politikus seringkali menggunakan media massa untuk membentuk opini dan mempengaruhi publik (Fairclough, Mulderrig, dan Wodak, 2011). Dengan jangkauan yang begitu luas menyentuh berbagai kelompok masyarakat dari berbagai status sosial, suku, budaya, dan tempat berbeda, maka penggunaan televisi menjadi efektif untuk mempengaruhi massa.

Diskursus yang dikonstruksi oleh media massa, televisi, mampu mengarahkan kehidupan berbangsa melalui program berita yang ditayangkan. Bukti dari hal ini adalah bagaimana MetroTV dan tvOne menyajikan topik berita yang sama mengenai tragedi lumpur di Sidoarjo, namun dengan perspektif yang berbeda. Dengan mengandalkan pemilihan kata, pembuat teks dapat dengan sengaja menggiring opini publik untuk mengikuti pemahamannya. MetroTV selalu menggunakan frasa “Lumpur Lapindo”, sedangkan tvOne selalu menggunakan frasa “Lumpur Sidoarjo”, lihat contoh:

Tabel 1.1: Judul Berita yang Ditayangkan oleh MetroTV dan tvOne

N O	STASIUN TV	Judul Berita	Program	Waktu Tayang
1	MetroTV	a) Lima Tahun Lapindo Sengsarakan Warga Porong.	Metro Hari Ini	29 Mei 2011
		b) Ada Barter di Pasal Penanggulangan Lumpur Lapindo.	Metro Hari Ini	9 Apr 2012
		c) Lumpur Lapindo Telan Rp8,6 Triliun dari APBN.	Metro Hari Ini	29 Mei 2012
		d) Belasan Aktivis Peringati 6 Tahun Tragedi Lumpur Lapindo.	Headline News	30 Mei 2012
		e) Nekat ke Jakarta, Korban Lumpur Lapindo Diintimidasi.	Headline News	16 Jun 2012
2	tvOne	a) Perumahan dan Infrastruktur Korban Lumpur Sidoarjo Selesai.	Kabar 9	9 Sept 2009
		b) Situasi Lumpur Sidoarjo Saat Ini.	Kabar Petang	1 Okt 2010
		c) Ilmuwan Simpulkan Semburan Lumpur Sidoarjo Akibat Aktivitas Seismik.	Kabar Siang	1 Okt 2010
		d) Ribuan Warga Istighosah di Tanggul Lumpur Sidoarjo.	Kabar Petang	29 Mei 2012
		e) Warga Gelar Doa Bersama Peringati 6 Tahun Lumpur Sidoarjo	Kabar Siang	29 Mei 2012

Judul-judul berita tersebut menegaskan bahwa semakin seseorang (kelompok) menonton program berita di MetroTV mengenai tragedi luapan lumpur yang terjadi di daerah Porong, Sidoarjo, maka dia (mereka) akan memahami bahwa tragedi tersebut adalah tragedi luapan lumpur yang disebabkan oleh PT Lapindo, salah satu perusahaan milik keluarga Bakrie. Secara alam bawah sadar, penggunaan frasa ‘Lumpur Lapindo’ yang berulang-ulang akan menanamkan unsur ‘PT Lapindo’ selalu ada dalam tragedi luapan lumpur di Sidoarjo, sehingga kata Lapindo yang melekat dalam frasa ‘Lumpur Lapindo’ dan merujuk kepada PT Lapindo membuat penonton televisi meyakini bahwa Lapindo adalah penyebab bencana luapan lumpur. Demikian pula, semakin sering seseorang (kelompok) menonton berita yang sama di tvOne, mereka akan beranggapan bahwa tragedi lumpur tersebut adalah bencana alam yang terjadi di Sidoarjo dan tidak ada hubungannya dengan PT Lapindo atau keluarga Bakrie. Hal ini karena penggunaan frasa yang berulang-ulang adalah “Lumpur Sidoarjo”.

Media mampu menyetir kehidupan berbangsa. Pernyataan beberapa tokoh nasional menguatkan adanya pengaruh kuat media dan indikasi penggiringan kehidupan berbangsa oleh diskursus yang dibangun oleh media. Contohnya adalah: 1) Presiden SBY bergurau kepada wartawan ketika mengadakan pertemuan dengan sejumlah pimpinan parpol anggota koalisi di kediaman Presiden pendopo Puri Cikeas Bogor, Jawa Barat pada hari Kamis sore tanggal 13 Oktober 2011 dengan ucapan, "*Yang ngatur saya cuma wartawan dan cucu.*" 2) Dalam tulisan online vivanews.com Sabtu 28 Januari 2012, mantan Ketua DPP Partai Demokrat, Gede Pasek Suardhika juga menegaskan jika partai Demokrat mengalami 'Serangan udara'. Serangan udara yang dimaksud itu menanggapi polemik Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum yang menjadi santapan media. Serangan udara itu, kata Pasek, didorong segelintir media yang memiliki agenda politik. 3) Mantan Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum memberikan pernyataan kepada pers pada hari Sabtu 28 Januari 2012 yang berisi bahwa partai Demokrat mempunyai satu kelemahan yang membuat mereka mudah disudutkan oleh pihak-pihak lain. Kelemahan itu adalah Partai Demokrat tidak mempunyai televisi. Pernyataan-pernyataan tersebut

dengan terang menegaskan bahwa konstruksi diskursus media massa, televisi, mampu menyetir kehidupan berbangsa.

Fairclough (1989) menjelaskan mengenai dialektika struktur sosial dan wacana. Fairclough berpendapat bahwa hubungan antara wacana dengan struktur sosial bukanlah hubungan satu arah. Selain ditentukan oleh struktur sosial, wacana juga mempengaruhi struktur sosial, sekaligus berkontribusi dalam perubahan struktur sosial itu sendiri. Dialektika menunjukkan adanya hubungan dua arah, wacana dan struktur sosial saling mempengaruhi satu sama lain. Wacana penting bagi kekuasaan dan usaha melanggengkan kekuasaannya melalui pengontrolan wacana oleh pihak-pihak di lingkaran kekuasaan dan kekuatan sosial masyarakat yang menjadi faktor penting dalam mempertahankan kekuasaan itu sendiri. Contoh, banyak pihak meyakini bahwa kasus luapan lumpur di Sidoarjo menjadi batu sandungan bagi Bakrie untuk mempertahankan pengaruhnya di lingkaran kekuasaan (baik partai maupun pemerintahan) termasuk untuk merebut kekuasaan di pemilihan presiden. Ini terbukti dari pelaksanaan pemilu legislatif dan pemilu presiden 2014 menunjukkan bahwa kasus luapan lumpur menjadi salah satu faktor yang menghalangi langkah Aburizal Bakrie. Dengan demikian, wacana yang dibangun melalui media, tvOne, menjadi sangat penting untuk memainkan peran dalam mengontrol struktur sosial di masyarakat.

Fairclough (1989) berpendapat bahwa bahasa memiliki peran aktif dan pasif. Dalam peran pasifnya, bahasa merupakan alat rekam dari apa yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Bahasa lisan yang terekam secara tertulis, seperti *Babat Tanah Jawa* atau bahasa lisan yang dituturkan seperti dalam bentuk dongeng, mampu mendokumentasikan apa yang terjadi di masa lampau. Bahasa dapat berperan pula sebagai refleksi dari proses sosial yang berlaku di masyarakat. Misalnya, bahasa yang memiliki tingkatan seperti bahasa Madura, *enja' iya – enggi enten – enggi bhunten*, merupakan cerminan dari masyarakatnya yang relatif masih berorientasi pada hirarki.

Selain berperan secara pasif, seperti penjelasan di atas, bahasa juga dapat berperan secara aktif. Dalam hal ini, bahasa ikut serta menjadi elemen yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial itu sendiri. Bukti dari hal ini adalah apa

yang telah dilakukan media dengan pemberitaannya menyangkut partai Demokrat. Beberapa media di Indonesia mengulas secara terus menerus mengenai beberapa petinggi dari partai Demokrat terlibat korupsi, khususnya kasus Hambalang. Sehingga kemudian banyak pihak, para pengamat, dan petinggi partai Demokrat menuding media sebagai biang dari kemerosotan elektabilitas partai ini. Hasilnya adalah elektabilitas partai Demokrat merosot tajam. Hasil rekapitulasi pemilihan legislatif 2014 yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan PDI Perjuangan memperoleh suara paling tinggi dengan 23.681.471 suara atau 18,95 persen. Partai kedua yang memperoleh suara tertinggi adalah Partai Golkar dengan 18.432.312 suara atau 14,75 persen. Sedangkan Gerindra memperoleh 14.760.371 suara atau 11,81 persen dan Partai Demokrat meraih 12.728.913 suara atau 10,19 persen. Padahal pada pemilihan legislatif 2009, partai Demokrat mendapatkan suara 20.85%. Di harian *Republika*, Anggota Dewan Pembina Partai Demokrat, Ahmad Mubarak mengakui peran media yang membanjiri publik dengan pemberitaan mengenai Hambalang dan Wisma Atlet menjadi salah satu penyebab dari merosotnya elektabilitas Partai Demokrat. Peneliti Lingkaran Survei Indonesia (LSI), Adjie Alfarabi, di kantor LSI pada tanggal 17 Juni 2012 menyebutkan 3 (tiga) hal yang membuat elektabilitas Partai Demokrat turun, yaitu: 1) kinerja SBY, 2) kasus korupsi oleh sejumlah elit partai, dan 3) konflik internal Partai Demokrat.

Tidak terhindarkan, ketika ketiga berita-berita tersebut disiarkan secara berulang-ulang ke ruang publik akan membentuk opini yang negatif mengenai partai Demokrat. Contoh lain adalah bagaimana secara terus menerus, Amerika menggaungkan wacana Irak memiliki bom pemusnah massal. Masyarakat dunia lebih banyak yang percaya dan berada di gerbong yang sama untuk menghancurkan Saddam Hussein yang dianggap memiliki bom pemusnah massal, meskipun belakangan terbukti bahwa Saddam Hussein tidak memilikinya. Di tangan seorang manipulator, opini publik yang bersifat negatif dapat menyebabkan maraknya antipati dan memposisikan pihak lawan sebagai *public enemy*.

Analisis Wacana Kritis (AWK) memahami bahwa bahasa memiliki peran aktif yang ikut membawa perubahan di dalam masyarakat, maka AWK mencoba membedah ideologi apa yang terkandung di dalam bahasa. Domain utama dalam AWK adalah ideologi (Renkema, 2004; Blommaert, 2005; Wooffitt, 2005; Wodak, 2007), namun demikian analisis wacana kritis juga meliputi konsep kritis, kekuasaan, historis, dan ideologi itu sendiri (Wodak, 2007). AWK mencoba membuktikan peran bahasa yang secara aktif mengubah pranata sosial masyarakat.

Ideologi yang dibedah melalui penggunaan AWK telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian Kandil (2009) menggunakan AWK model Van Dijk untuk menjelaskan konflik Palestina Israel yang diangkat oleh Al-Jazeera, CNN, dan BBC mengungkap bagaimana kata dimanipulasi secara berbeda oleh masing-masing media sehingga wacana mewakili konflik ini sejalan dengan orientasi politik dan ideologi mereka. Al-Jazeera menolak penggunaan label terorisme, CNN mendukung jenis penggunaan kata ini, dan BBC lebih berhati-hati tentang penggunaan kata ini. Temuan penelitian menunjukkan strategi yang digunakan oleh masing-masing stasiun televisi dimaksudkan untuk mengendalikan representasi positif atau negatif dari pihak yang terlibat dalam konflik. Penelitian Kandil menggunakan kerangka CDA Van Dijk (1998), yaitu *ideological square framework*. Selanjutnya, Penelitian Pasha (2011) mengenai representasi muslim di surat kabar Mesir menggunakan AWK Van Dijk menunjukkan kerangka Ideologis Persegi Van Dijk (1998) cocok untuk menggambarkan hubungan antara rezim Mesir dan Islam: “*We are good and they are bad*”. Penelitian Pasha (2011) menyimpulkan bahwa representasi negatif terjadi akibat ketakutan pemerintah bahwa Islam menjadi ancaman politik, keinginan untuk mempertahankan dukungan Barat, dan kelanjutan wacana orientalis. Kemudian, Bilal dan Akbar (2012) menganalisis wacana media *talk show* politik TV Pakistan menggunakan AWK Van Dijk mengungkap bagaimana media hanya mendukung satu pihak dan berusaha mencapai tujuannya. Kandil (2009), Pasha (2011), dan Bilal dan Akbar (2012) melakukan penelitian AWK dengan pendekatan AWK model Van Dijk.

Berbeda pendekatan AWK dengan penelitian di atas, penelitian Hardman (2008) menggunakan kerangka AWK “Wacana Historis” untuk mengetahui ideologi politik dari surat kabar di Inggris. Penelitian Hardman menunjukkan bahwa ada perbedaan strategi yang digunakan oleh surat kabar- surat kabar tersebut agar para pemimpin politik beserta keputusannya sesuai dengan ideologi surat kabar-surat kabar tersebut. Hardman menemukan ada perbedaan strategi linguistik yang digunakan untuk mencerminkan sikap surat kabar di Inggris. Penelitian Liao (2012) menggunakan AWK Van Leeuwen yang mengkaji berita di surat kabar yang terbit di Australia, Amerika Serikat, dan Jepang, mengenai penangkapan ikan paus menunjukkan bahwa pilihan tata bahasa oleh surat kabar berperan untuk mengungkap perspektif penulis terhadap peristiwa yang terjadi dan juga menemukan bahwa pembaca dapat dipengaruhi melalui manipulasi linguistik sesuai dengan pendapat mereka. Di lain pihak, Penelitian Zaher (2009) menggunakan AWK Fairclough dan Leeuwen untuk mengetahui ideologi surat kabar di negara-negara Arab dan negara-negara Barat mengenai konflik Palestina Israel menunjukkan bahwa surat kabar secara berbeda menggunakan wacana ideologi untuk menampilkan peristiwa konflik dan menggunakan kosakata tertentu untuk menampilkan sisi positif atau negatif mengenai kelompok tertentu. Penelitian AWK dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda; AWK model Fairclough, Van Dijk, Van Leeuwen, atau Wodak.

Selain berbeda pendekatan AWK, penelitian AWK yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas juga fokus kepada topik yang berbeda-beda. Kandil (2009) meneliti orientasi politik dan ideologi televisi Al-Jazeera, CNN, dan BBC dalam konflik Palestina Israel. Pasha (2011) mengkaji representasi muslim di surat kabar Mesir. Bilal dan Akbar (2012) menganalisis wacana media *talk show* politik TV Pakistan. Hardman (2008) mengkaji identitas dan ideologi politik dari surat kabar di Inggris. Liao (2012) mengkaji ideologi teks berita surat kabar yang terbit di Australia, Amerika Serikat, dan Jepang, mengenai penangkapan ikan paus. Zaher (2009) mengungkap ideologi teks berita surat kabar di negara-negara Arab dan negara-negara Barat mengenai konflik Palestina Israel. Berbagai topik

dikupas melalui pisau analisis wacana kritis oleh para peneliti untuk membedah muatan ideologi baik yang ada di media cetak ataupun media televisi.

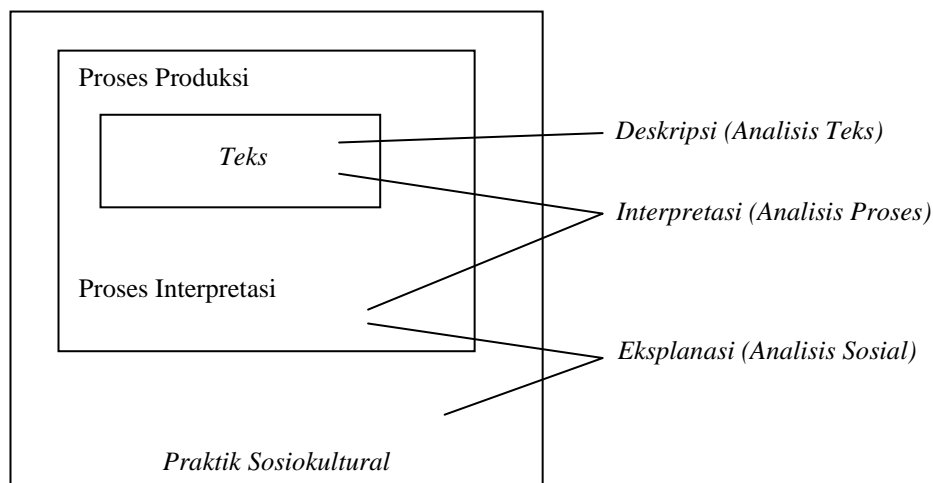
Mengungkap ideologi yang terkandung dalam media massa menjadi salah satu contoh tepat penerapan AWK sebagai praktik sosial. Wacana dalam AWK merupakan praktik sosial (Fairclough, Mulderrig, dan Wodak, 2011) yang memiliki implikasi hubungan dialektik antara peristiwa diskursus dengan elemen situasi, institusi, dan struktur sosial masyarakat yang membentuk wacana. Sehingga AWK dapat menjadi jembatan penghubung untuk melihat struktur linguistik secara mikro dan struktur masyarakat secara makro (Van Dijk, 2001a). Struktur-struktur linguistik digunakan untuk mensistematisasikan dan mentransformasikan realitas.

Menurut Fairclough (1989), konsep wacana sebagai praktik sosial memiliki tiga implikasi. *Pertama*, wacana merupakan bagian dari masyarakat yang tidak bisa berdiri sendiri dan dipisahkan dari masyarakat. *Kedua*, pemahaman wacana sebagai praktik sosial memberi implikasi bahwa wacana merupakan proses sosial. Sebagaimana masyarakat berproses dan berkembang, maka wacana (bahasa) juga berproses dan berkembang. *Ketiga*, wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat. Ada semacam dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena linguistik bersifat sosial, sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik. Linguistik bersifat sosial karena linguistik sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya. Kondisi sosial juga bersifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut.

Salah satu pendekatan dalam AWK adalah model Fairclough. Kerangka analisis yang dikembangkan oleh Fairclough (1989,1995) bersifat tiga dimensi yang terdiri dari analisis teks, analisis praktik wacana dalam bentuk produksi dan konsumsi teks, dan analisis praktik sosio-kultural. Metode yang dikembangkan meliputi: deskripsi linguistik teks dari segi kebahasaan, interpretasi hubungan

antara proses produksi dan konsumsi teks dengan teks, dan eksplanasi hubungan antara proses diskursif (produksi dan konsumsi teks) dengan proses sosial. Kerangka analisis wacana kritis Fairclough tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1: Kerangka Tiga Dimensi CDA



Dimensi Wacana

Dimensi Analisis Wacana

(Fairclough, 1995)

Ada tiga alasan utama mengapa penelitian ini layak dilaksanakan. *Pertama*, tvOne dan metroTV adalah dua stasiun TV terbesar untuk stasiun TV dengan program andalan berita. *Kedua*, tvOne dan metroTV dimiliki oleh dua tokoh politik yang memiliki haluan politik yang berbeda; Aburizal Bakrie dengan Partai Golkar dan Surya Paloh dengan Partai Nasional Demokrat. *Ketiga*, keberhasilan menjual ideologi politik dan membentuk opini publik sesuai dengan kemauan pemilik media—seperti pada kasus tragedi luapan lumpur di Sidoarjo—sangat ditentukan oleh pengembangan wacana yang dibangun oleh masing-masing stasiun televisi.

Disamping ketiga alasan utama tersebut, penelitian ini juga layak dilaksanakan karena hasil penelitian ini akan memberi gambaran tentang ideologi dari teks berita yang ditayangkan oleh stasiun televisi nasional, MetroTV dan tvOne, sekaligus mengungkap strategi pembentukan opini yang digunakan. Hasil penelitian ini akan berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dari aspek mengajak

masyarakat supaya cerdas dalam bersikap ketika menyimak pemberitaan di televisi. Masyarakat akan mendapat gambaran bahwa tidak semua pemberitaan televisi itu netral dan objektif, tetapi dengan membawa kepentingannya masing-masing, pemberitaan televisi bisa menjadi tidak objektif. Dengan demikian, seandainya penelitian ini tidak dilaksanakan, maka kita tidak akan tahu seberapa netral, objektif, dan jujur suatu tayangan program berita televisi yang hadir hampir 24 jam di ruang-ruang keluarga dan publik di Indonesia.

Berdasarkan tiga alasan utama tersebut, maka penelitian mengenai pengembangan wacana oleh stasiun televisi MetroTV dan tvOne melalui teks berita yang ditayangkan menjadi layak untuk diangkat. Studi analisis wacana kritis akan mengetahui kontruksi wacana yang dikembangkan oleh dua televisi nasional; MetroTV dan tvOne.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimanakah bahasa digunakan oleh MetroTV dan tvOne dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo?" Rumusan umum ini dirinci sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah struktur teks dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne?
- 2) Bagaimanakah gramatika dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne?
- 3) Bagaimanakah kosakata dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne?
- 4) Ideologi apa yang ingin dibangun oleh MetroTV dan tvOne?
- 5) Bagaimana perbedaan ideologi menyebabkan perbedaan strategi dalam pembentukan ideologi bagi MetroTV dan tvOne?
- 6) Mengapa ada perbedaan bentuk pemilihan bahasa dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai wacana politik dalam tayangan MetroTV dan tvOne ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan struktur teks dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne.
- 2) mendeskripsikan gramatika dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne.
- 3) mendeskripsikan kosakata dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne.
- 4) mengungkap ideologi yang ingin dibangun oleh MetroTV dan tvOne.
- 5) mengungkap bagaimana perbedaan ideologi menyebabkan perbedaan strategi dalam pembentukan ideologi bagi MetroTV dan tvOne.
- 6) mengungkap mengapa ada perbedaan bentuk pemilihan bahasa dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian mengenai orientasi program berita TV dalam pengembangan wacana politik ini akan memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan analisis wacana kritis dari aspek pengembangan wacana oleh media. Penelitian ini juga bermanfaat dalam memajukan pengetahuan kita bagaimana pengembangan wacana berdasarkan pemilihan kata dan kalimat.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk media, diharapkan agar lebih objektif, berimbang, dan netral dalam penyusunan berita.
- b) Untuk masyarakat, agar mengetahui bagaimana sebuah berita diproduksi sehingga diharapkan dapat lebih kritis, lebih selektif, serta mampu bersikap dalam memahami berita yang disajikan oleh media televisi yang tidak selalu netral.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dan memudahkan pemahaman bagi para pembaca, maka peneliti memberikan definisi operasional terhadap penggunaan istilah yang digunakan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis wacana kritis adalah kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, disamarkan, direproduksi, dan ditolak melalui penggunaan bahasa.
2. Transitivity adalah representasi pengalaman yang direalisasikan dalam bentuk proses, partisipan, dan sirkumstansi.
3. Modalitas adalah suatu ekspresi pendapat dan penilaian oleh penerima tuturan mengenai informasi apa yang baru saja diterima.
4. *Attitudinal Ephitet* adalah ekspresi subjektif dari pembicara mengenai sesuatu.
5. Metafora adalah transfer makna atau perpindahan makna dimana makna A diganti dengan sesuatu yang mirip dengan makna A tersebut.
6. Ideologi adalah norma, nilai, dan prinsip-prinsip dasar yang digerakkan oleh realisasi minat dan tujuan dari suatu kelompok.
7. Intertekstualitas adalah kecenderungan teks untuk merujuk kepada teks lain, lalu menggunakannya untuk membentuk teks-teks lain.